

HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA MAHASISWA KEBIDANAN JAKARTA

Fauziah Yulfitria, Aticeh, Nina Primasari

Poltekkes Kemenkes Jakarta III

E-mail : zye_ajja@yahoo.com

ABSTRACT

Vaginal discharge is a problem that is often experienced by women in various ages. According to the World Health Organization (WHO) about 75% of women in the world will experience vaginal discharge and in Indonesia around 90% of women experience vaginal discharge potential. Discharge can be experienced by unmarried women or adolescent girls aged 15-24 years. From some of the results, the data is still a lot of teenagers have good behavior on the prevention and treatment of vaginal discharge. Of unacceptable behavior towards the prevention and treatment of vaginal discharge can cause pathological vaginal discharge. The aim to determine the relationship predisposing factors (Knowledge, Attitude and Perception) with pathological discharge prevention behaviors in Jakarta midwifery students. Descriptive Analytical Methods with cross sectional data collection. The number of samples in this study of 98 respondents, the sampling using stratified random sampling. The data used are primary data by giving questionnaires to respondents. RESULTS: There is a relationship between attitudes (p -value = 0.001) with a pathological vaginal discharge prevention behaviors in Jakarta midwifery students. Conclusion: Prevention of pathological vaginal discharge related with attitude but not related to the knowledge and perception.

Keywords: predisposing factors, behaviors, prevention of pathological vaginal discharge

ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah yang sering dialami oleh wanita diberbagai usia. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 75% wanita di Dunia akan mengalami keputihan dan di Indonesia sekitar 90 % wanita berpotensi mengalami keputihan. Keputihan dapat dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berumur 15 – 24 tahun. Dari beberapa hasil penelitian didapatkan data masih banyak remaja memiliki perilaku yang tidak baik terhadap pencegahan dan penanganan keputihan. Perilaku yang tidak baik terhadap pencegahan dan penanganan keputihan dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis. Tujuan untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (Pengetahuan, Sikap dan Persepsi) dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. Metode Penelitian Deskriptif Analitik dengan pengumpulan data secara cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini 98 responden, pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Data yang digunakan adalah data primer dengan memberikan angket kepada responden. Hasil penelitian : Terdapat hubungan antara sikap (p -value = 0,001) dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. Kesimpulan : Perilaku pencegahan keputihan patologis memiliki hubungan dengan sikap namun tidak berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi.

Kata Kunci : faktor predisposisi, perilaku, pencegahan keputihan patologis

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina. Keputihan tidak merupakan penyakit, melainkan salah satu tanda gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita. Keputihan bisa bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga bersifat patologis (Mansjoer, 2010). Penyebab keputihan fisiologis adalah karena faktor hormonal seperti menjelang atau sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, kelelahan dan pada saat hamil. Sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi (Nurul dkk, 2001).

Keputihan merupakan masalah yang sering dialami oleh wanita diberbagai usia. Berapapun usia seorang wanita bisa terkena keputihan. Menurut *World Health Organisation* (WHO), 75% wanita di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih (Badaryati, 2012). Di Indonesia sekitar 90 % wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia yang beriklim tropis, yang menyebabkan organ reproduksi menjadi lembab dan basah sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang (Nurul dkk, 2001).

Seorang ahli kebidanan dan kandungan serta konsultan seks, dr. Boyke Dian Nugraha berpendapat, hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan patologis minimal satu sampai dua kali seumur hidupnya. Maka dari itu setiap wanita dianjurkan untuk dapat melakukan pencegahan dan penanganan keputihan patologis (Kusmiran, 2012).

Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi atau peradangan, hal ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti membersihkan vagina dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi, cara cebok yang salah, stres yang berkepanjangan, merokok dan menggunakan alkohol, penggunaan bedak talcum/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan (Kusmiran, 2012).

Penelitian menunjukkan, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan akan merusak selaput dara karena sebagian besar cairan keputihan mengandung kuman-kuman penyakit yang dapat merusak selaput dara. Selain merusak selaput dara, kejadian keputihan dapat menyebabkan

ketidaknyamanan dan akan menimbulkan berbagai penyakit infeksi genitalia diantaranya vulvitis, vaginitis candidiasis, servicitis dan endometriosis (Manuaba, 2009).

Pencegahan masalah keputihan sebaiknya sudah dilakukan sebelum masa remaja. Karena pada masa remaja terjadi perkembangan pada organ reproduksinya dan organ reproduksi remaja lebih sensitif, sehingga diperlukan perilaku hidup sehat untuk mencegah keputihan patologis. Keputihan patologis menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi pada panggul, infertilitas, kehamilan diluar kandungan dan merupakan gejala awal dari kanker serviks (Nurul dkk, 2001).

Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis, diantaranya kurangnya pengetahuan individu atau remaja tentang pencegahan keputihan, persepsi dan sikap yang tidak tepat yang memperlemah motivasi seseorang untuk berperilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan keputihan patologis.

Kajian Pustaka

Pengertian Keputihan

Keputihan didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan

tersebut bervariasi dalam konsistensi (padat, cair, kental), dalam warna (jernih, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau) (Manuaba, 2003).

Jenis – Jenis Keputihan

Keputihan dapat di bagi menjadi dua macam, yakni keputihan fisiologis adalah respon tubuh normal, sedangkan keputihan patologis adalah bukan respon tubuh secara normal (Rozaknasa, 2009).

- 1) Keputihan Fisiologis, biasanya lendirnya encer, muncul saat ovulasi, menjelang haid dan saat mendapat rangsangan seksual. Keputihan normal tidak gatal, tidak berbau dan tidak menular karena tidak ada bibit penyakitnya.
- 2) Keputihan Patologis, dengan ciri-ciri; jumlah banyak, warnanya seperti susu basi, cairannya mengandung leukosit yang berwarna kekuning-kuningan sampai hijau, disertai rasa gatal, pedih, terkadang berbau amis dan berbau busuk (Jones, 2005).

Etiologi Keputihan

- 1) Keputihan fisiologik, disebabkan oleh faktor hormonal (bayi baru lahir, menarche, rangsangan birahi), Kelelahan fisik dan kejiwaan.
- 2) Keputihan Patologik, disebabkan karena Infeksi, Adanya benda asing

dan penyakit lain pada organ reproduksi (Manuaba, 2003).

Patofisiologi

Keputihan (Fluor albus) merupakan salah satu tanda dan gejala penyakit organ reproduksi wanita, di daerah alat genitalia eksternal bermuara saluran kencing dan saluran pembuangan sisa-sisa pencernaan yang disebut anus. Apabila tidak dibersihkan secara sempurna akan ditemukan berbagai bakteri, jamur dan parasit, akan menjalar ke sekitar organ genitalia. Hal ini dapat menyebabkan infeksi dengan gejala keputihan. Selain itu dalam hal melakukan hubungan seksual terkadang terjadi pelecetan, dengan adanya pelecetan merupakan pintu masuk mikroorganisme penyebab infeksi penyakit hubungan seksual (PHS) yang kontak dengan air mani dan mukosa (Kasdu, 2008).

Perilaku Pencegahan Terjadinya Keputihan

- 1) Pola hidup sehat meliputi diet seimbang, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol, olahraga teratur serta hindari stress yang berkepanjangan.
- 2) Untuk yang sudah menikah harus setia kepada pasangan
- 3) Gunakan celana yang menyerap keringat dan tidak ketat terbuat dari

katun, mengganti pembalut atau pantyliner pada waktunya untuk mencegah timbulnya bakteri. Ini semua untuk menjaga kebersihan daerah vagina dan agar selalu tetap kering

- 4) Membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dari depan (vagina) ke belakang (anus) tiap kali buang air
- 5) Menggunakan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan, karena dapat mematikan flora normal vagina, kalau perlu konsultasikan terlebih dahulu tenaga medis sebelum menggunakan cairan pembersih vagina
- 6) Untuk mencegah iritasi pada vagina, hindari penggunaan bedak talcum, sabun atau tisu dengan pewangi pada daerah vagina
- 7) Jangan membiasakan meminjam barang-barang yang memudahkan penularan seperti alat-alat mandi dan sebagainya. Dan berhati-hati bila menggunakan WC umum terutama untuk kloset duduk, hindari duduk di atas kloset atau mengelapnya terlebih dahulu.
- 8) Tidak membiasakan mengkonsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi keputihan, konsultasikan terlebih dahulu ke dokter.
- 9) Selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Rambut vagina atau pubis yang terlampau tebal dapat menjadi

tempat sembunyi kuman. Jadi, jangan lupa menggunting atau membersihkannya agar pemberian obat keputihan berupa salep lebih mudah menyerap (Kusmiran, 2012).

Teori Perilaku

Menurut penelitian Bloom sebagaimana yang dikutip Notoatmodjo (2003) perilaku terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap dan sebagainya.
- 2) Faktor pemungkin (*enabling factors*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana.
- 3) Faktor penguat (*reinforcement factors*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Faktor predisposisi yang mempengaruhi Perilaku

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan yang di miliki oleh remaja putri tentang pencegahan dan mengatasi keputihan sangatlah berpengaruh pada sikap perilaku bagaimana mereka mencegah dan mengatasi keputihan. Wanita yang tidak bisa membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis tidak akan tahu dirinya mengidap penyakit atau tidak. wanita yang beranggapan keputihan fisiologis adalah keputihan patologis akan membuat wanita tersebut merasa tidak nyaman dan merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin dan jika wanita beranggapan keputihan patologis adalah keputihan fisiologis akan membuat wanita tersebut mengabaikan keputihan yang dideritanya sehingga penyakit yang diderita bisa semakin parah (Manuaba, 1999).

2. Sikap

Paul Massen dan David Krech, berpendapat sikap merupakan suatu system dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu *kognisi* (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak) (Yusuf, 2006). Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa “sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu (Azwar, 2007).

Menurut Yusuf (2011) unsur (komponen) yang membentuk struktur sikap, yaitu:

Komponen *kognitif*, Komponen *afektif* dan
Komponen *konatif*

3. Persepsi

Persepsi adalah proses menginterpretasikan suatu objek dengan didahului proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga dengan sensoris. Dalam proses persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang melekat pada suatu objek misalnya kontras warna, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada seseorang yang akan mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan suatu objek tertentu. Untuk mengetahui bagaimana faktor internal mempengaruhi seseorang ada berbagai macam teknik salah satunya adalah teknik proyeksi. Beberapa faktor internal tersebut adalah pengalaman/pengetahuan, harapan atau expectation, kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan persepsi) dengan perilaku pencegahan

keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta.

METODE

Desain penelitian ini adalah studi deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi jurusan kebidanan Poltekkes kemenkes Jakarta III tahun akademik 2014-2015. Dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampelnya sebanyak 98 orang.

Penelitian ini terdiri dari variable bebas (pengetahuan, sikap, persepsi) dan variable terikat (perilaku pencegahan keputihan patologis). Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Agustus tahun 2015 di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden, dengan analisa data menggunakan analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen atau dependen dan analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel independen (perilaku pencegahan keputihan) dengan variabel dependen (pengetahuan, sikap dan persepsi).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Mahasiswa Kebidanan Jakarta

	Variabel	Frekuensi	%
Umur	• < 18 Tahun	10	10,2
	• 18 Tahun	88	89,8
Umur Menarche	• < 13 Tahun	59	60,2
	• 13 Tahun	39	39,8
Mengalami Keputihan	• Pernah	96	98
	• Tidak Pernah	2	2
Keputihan Patologis	• Tidak Pernah	78	79,6
	• Pernah	20	20,4
Perilaku Pencegahan Keputihan	• Baik	59	60,2
	• Kurang Baik	39	39,8
Pengetahuan Keputihan	• Baik	69	70,4
	• Kurang	29	29,6
Sikap Terhadap Keputihan	• Positif	42	42,9
	• Negatif	56	57,1
Persepsi Terhadap Keputihan	• Benar	74	75,5
	• Salah	24	24,5
	Jumlah	98	100

Analisa Data : Mayoritas kriteria responden pada penelitian ini adalah berumur 18 tahun, dengan usia menarche < 13 tahun, pernah mengalami keputihan, tidak pernah mengalami keputihan patologis, memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik, memiliki sikap negatif terhadap keputihan, dan memiliki persepsi yang benar terhadap keputihan.

Tabel 2 Waktu Mengalami Keputihan pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta

Waktu Mengalami Keputihan	Frekuensi	%
Sebelum Menstruasi	54	55,1
Sesudah Menstruasi	9	9,2
Sebelum dan Sesudah Menstruasi	14	14,3
Stress dan Kelelahan	10	10,3
Kelelahan, Sebelum dan Sesudah Menstruasi	6	6,1
Kelelahan dan Pakaian dalam Lembab	2	2,0
Tidak Tentu	1	1,0
Jumlah	96	100

Analisa Data : Mayoritas mahasiswa Kebidanan Jakarta mengalami keputihan pada saat sebelum mensturasi yaitu sebanyak 55,1%.

Tabel 3 Hasil Analisis Bivariat Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta

Variabel	Perilaku Pencegahan Keputihan				Total		P value
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Baik	41	59.4	28	40.6	69	100	0.985
Kurang	18	62.1	11	37.9	29	100	
Sikap							
Positif	34	81	8	19	42	100	0.001
Negatif	25	44.6	31	55.4	56	100	
Persepsi							
Benar	41	55.4	33	44.6	74	100	0,010
Salah	18	75	6	25	24	100	

Analisa Data :

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan keputihan patologis mayoritas memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan keputihan patologis, responden yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan keputihan patologis mayoritas memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan keputihan patologis dan responden yang memiliki persepsi yang benar terhadap pencegahan keputihan patologis mayoritas memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan keputihan patologis.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Mayoritas responden berumur 18 tahun . Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanan kemasa dewasa, masa pencarian identitas

diri. Selain itu pada masa remaja, mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat, termasuk pertumbuhan alat reproduksinya. Mereka harus mendapatkan informasi yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi dan apabila mereka tidak mendapatkan informasi maka kemungkinan akan menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya.

Usia menarche responden mayoritas pada usia 13 tahun. Menarche adalah menstruasi yang pertama kali datang dan merupakan sebagai tanda organ reproduksi wanita sudah matang. Pada saat ini, wanita tersebut diharapkan dapat melakukan perawatan yang benar dan tepat pada alat reproduksinya, sehingga tidak terjadi gangguan pada alat reproduksinya. Usia menarche dapat dipengaruhi oleh status gizi, pola makan, status ekonomi dan aktivitas olahraga.

Dari 98 responden, hampir semuanya mengalami keputihan fisiologis, yaitu 98 % atau hanya 2 orang responden yang tidak pernah mengalami keputihan fisiologis. Keputihan fisiologis merupakan salah satu bentuk respon tubuh dan merupakan hal yang normal. Keputihan lebih banyak keluar ketika wanita dalam masa ovulasi menjelang menstruasi, hal ini disebabkan oleh hormone estrogen meningkat sehingga lender vagina meningkat jumlahnya. Di Indonesia sekitar 90 % wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, hal ini menyebabkan organ reproduksi yang merupakan daerah tertutup dan berlipat akan menjadi lembab dan basah sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang (Nurul dkk, 2001).

Keputihan fisiologis disebabkan oleh faktor hormonal, kelelahan fisik dan kejiwaan seperti stress. Hampir seluruh wanita dari berbagai usia pernah mengalami keputihan. Menurut *World Health Organisation* bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa mengalami keputihan sebesar 25% (Badaryati, 2012).

Keputihan fisiologis dapat berkembang menjadi keputihan patologis, jika tidak

dilakukan perawatan dengan tepat. Keputihan patologis menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi pada panggul dan infertilitas. Tidak hanya bisa mengakibatkan infertilitas, keputihan juga dapat menyebabkan kehamilan diluar kandungan dan juga merupakan gejala awal dari kanker serviks.

Dari hasil penelitian, didapatkan 20,4 % (20 orang) responden pernah mengalami keputihan patologis, dan gejala yang sering mereka alami adalah keputihan yang disertai gatal dan sedikit berbau. Keputihan patologis biasanya disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi, cara cebok yang salah, stres yang berkepanjangan, merokok dan menggunakan alkohol, penggunaan bedak talcum/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan patologis minimal satu sampai dua kali seumur hidupnya (Kusmiran, 2012).

Dari hasil penelitian, didapatkan 60,2 % (59 orang) memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik dan 39,8% (39 orang) dengan perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik. Dari data diatas, menunjukkan masih adanya perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik, hal ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan yang rendah, kemudian berdampak pada sikap yang negatif dan persepsi yang salah tentang keputihan. selain itu, dukungan pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keterpaparan akan informasi tentang keputihan patologis, sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis.

2. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa prosentase responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 29,6% dan yang berpengetahuan baik sebesar 70,4%. Sedangkan prosentase responden yang berperilaku baik dalam pencegahan keputihan sebesar 60,2% dan berperilaku kurang baik sebesar 39,8%. Dari hasil uji bivariat, didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis (p-value = 0,985).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek, yaitu aspek negatif dan positif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Pengetahuan mungkin diperlukan sebelum terlaksananya suatu perilaku, akan tetapi perilaku yang diinginkan belum tentu terjadi kecuali orang tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini pengetahuan responden tidak berhubungan dengan perilaku dalam mencegah keputihan patologis, mungkin karena mereka belum mengerti tentang bahaya keputihan, sehingga mereka menganggap perilaku pencegahan keputihan tidak perlu dilaksanakan. Atau bisa juga karena faktor kebiasaan mahasiswa tersebut yang susah diubah. Seperti menggunakan celana yang ketat, menggunakan bedak/sabun/tissue pada daerah vagina, penggunaan kloset umum

yang salah, kurang mengkonsumsi sayur, malas berolahraga dan lain-lainnya yang bisa beresiko menimbulkan keputihan.

3. Hubungan Sikap dengan perilaku pencegahan keputihan patologis

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa prosentase responden yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan keputihan lebih banyak pada responden dengan sikap yang positif (81%), sedangkan perilaku responden yang kurang baik dalam pencegahan keputihan lebih banyak dengan sikap yang negatif (55,4%). Dari hasil uji chi-square didapatkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi predisposisi tindakan suatu perilaku.

Menurut Notoadmodjo (2007), sebelum seseorang mengadopsi perilaku, maka ia harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu, salah satunya sikap. Seseorang diharapkan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan keputihan patologis

untuk dapat melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis yang baik. Sehingga dapat disimpulkan sebelum tindakan tersebut dilakukan sebaiknya harus ada sikap yang mendukung tindakan tersebut. sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting (guru, orang tua), kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan pengaruh faktor emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cholisah Umairoh yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku remaja putri. Untuk menciptakan sikap yang positif pada remaja putri dalam perilaku pencegahan keputihan patologis, diperlukan peranan orang yang dianggap penting bagi mereka. Misalnya, orangtua dalam memberikan informasi yang akurat serta memberikan contoh langsung kepada remaja putri bagaimana cara menjaga perineal hygiene yang tepat dan benar serta bahayanya jika tidak menjaganya dengan baik. Dengan demikian diharapkan dapat mengubah pemikiran remaja putri terhadap perilaku perineal hygiene sehingga dapat terbentuk sikap yang positif pada remaja putri. Sikap responden yang negatif dipengaruhi oleh kurangnya motivasi serta kesadaran dalam diri responden dalam menjaga perineal hygiene karena remaja putri tidak pernah diberikan penyuluhan tentang menjaga

perineal hygiene yang tepat dan juga menganggap bahwa keputihan, gatal-gatal maupun bau tidak sedap merupakan hal yang wajar terjadi pada perempuan yang telah mengalami masa menstruasi. Sikap yang diperlihatkan remaja putri dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang sudah dilakukan, melainkan gambaran atau refleksi yang akan dilakukan remaja putri tersebut.

4. Hubungan Persepsi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis

Persepsi adalah gambaran suatu objek berdasarkan pengalaman, peristiwa yang terjadi atau runutan yang terjadi akhirnya terjadilah suatu kesimpulan dalam suatu informasi dan menafsirkannya. Persepsi sebenarnya bermakna stimulus dan bagaimana seseorang itu memberi arti terhadap stimulus tersebut. Misalnya terhadap keputihan, semua orang pernah mendengar keputihan, tetapi mereka mempersepsikannya berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan keputihan. Artinya mahasiswa yang memiliki persepsi positif tentang keputihan belum tentu mau melaksanakan perilaku pencegahan keputihan patologis. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka belum paham terhadap persepsi tersebut, atau karena suatu

keadaan, seperti mereka berpersepsi bahwa wanita mempunyai risiko mengalami keputihan dan harus melakukan pencegahan keputihan, tapi karena faktor kebiasaan, maka mereka tidak melakukan tindakan pencegahan keputihan. Misalnya : karena aktifitas yang terlalu sibuk, sehingga mereka tidak sempat menukar celana dalam yang lembab, atau karena kebiasaan menggunakan celana ketat, akhirnya mereka menggunakan celana ketat. Atau kebiasaan penggunaan bedak, tissue dan sabun pewangi.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta.
2. Tidak Terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. Bagi Mahasiswa Kebidanan Jakarta untuk dapat melibatkan diri dan aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan terutama mengenai perilaku pencegahan keputihan patologis. Bagi instansi terkait supaya dapat melakukan peningkatan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya pencegahan keputihan patologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Ayuningtyas, D. 2011. *Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Tesis. Semarang ; Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Azwar, Azrul. 2006. *Menuju Pelayanan Kesehatan Yang Lebih Bermutu*. Jakarta ; Pustaka Sinar Harapan
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua*. Yogyakarta ; Puskata Pelajar
- Badaryati, Emi. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswa SLTA atau sederajat di Kota Banjar Baru*. Depok ; FKM UI
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta ; Gava Media
- Donatila, 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Jones. 2009. *Setiap wanita Kesehatan dan Kecantikan*. Jakarta ; Hipokrates
- Kasdu, D. 2008. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta ; Puspa Swara, Anggoru IKAPI
- Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta Selatan; Salemba Medika
- Manuaba IBG,2009. *Keputihan Pada Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Manuaba, BG. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta ; Ercon
- Maharani, S. 2009. *Kanker, mengenal 13 jenis kanker dan pengobatannya*. Yogyakarta ; Katahati
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Nurul, Siti Qomariah dkk. 2010, *Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada Perempuan Indonesia*. Depok; Pusat Komunikasi Kesehatan Prespektif Gender Bekerjasama dengan Ford Foundation

- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta ; Yayasan Bina Puskata
- Purnama DE, 2013. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan Keputihan di SMK YMJ Ciputat*. Jakarta ; UIN Syarif Hidayatulloh
- Rozaknasa, 2009. *Penyebab Keputihan*. <http://www.keputihan.com>
- Siregar, Amarulloh. 2014. *Jangan Sepelekan Keputihan by dr. Boike Dian Nugraha*. <http://www.dokter.us>. diunduh pada tanggal 22 April 2015 jam 22.00 WIB
- Sugi. 2014. *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*. RS Kemayoran Jakarta. <http://www.bidanku.com>. diunduh pada tanggal 22 April 2015 jam 22.00 WIB
- Taslim, 2008. *Keputihan Pada Remaja*. <http://www.keputihanremaja.co.id>
- Tim Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Winardi. 2014. *Manajemen Perilaku. Cetakan Kedua*. Jakarta ; Kencana Prenada Media Group
- Yusuf, F. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya